

ANALISIS MANAJEMEN RESIKO PADA KASUS LONGSORNYA KAWASAN GEDUNG KULIAH UIN III IMAM BONJOL TAHUN 2025

Oleh:

Sentia Devi¹

Susilawati²

Putri Anggraini³

Murni Safitri⁴

Divia Putri⁵

Akram Maulana Yamin⁶

Tia Ayu Ningrum⁷

Universitas Negeri Padang

Alamat: JL. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang,
Sumatera Barat (25171).

Korespondensi Penulis: sentiadevi2004@gmail.com, susilawati19479550@gmail.com,
anggrainiputri750@gmail.com, murnisafitri476@gmail.com,
diviaputri140820@gmail.com, akrammy776@gmail.com,
tia.ayu.ningrum92@gmail.com

Abstract. *This study analyzes risk management in the case of a landslide in the Lecture Hall area of UIN III Imam Bonjol Padang in 2025, which caused significant disruption to academic activities, infrastructure damage, and potential safety threats to students and educational staff. The landslide was triggered by a combination of geotechnical factors, extreme rainfall, inadequate drainage management, and weak oversight of land contour changes in the development area. The background of the problem highlights the suboptimal risk identification from the campus planning stage, minimal periodic evaluation of slope stability, and the unpreparedness of emergency mitigation systems, which resulted in increased operational risks for educational institutions. This study used*

ANALISIS MANAJEMEN RESIKO PADA KASUS LONGSORNYA KAWASAN GEDUNG KULIAH UIN III IMAM BONJOL TAHUN 2025

a literature review method by collecting data from scientific journals, BNPB disaster reports, BMKG publications, national news reports from 2025, and the ISO 31000:2018 theoretical framework regarding the process of risk identification, analysis, evaluation, and management. The analysis was also strengthened with an FMEA approach to assess the severity and likelihood of failure of the slope protection system, as well as a Fault Tree Analysis (FTA) to identify the root cause of the landslide. The results showed that the main risks stemmed from structural weaknesses in the drainage system, lack of geotechnical monitoring, and the lack of integration of risk management into campus development governance. The gap between environmental and operational risks reflects the impact of landslides on the academic process. The conclusion recommends strengthening environmental-based risk governance, improving the real-time slope monitoring system, regular construction audits, and developing SOPs for disaster management and mitigation to increase the mountain's resilience to future geological threats..

Keywords: *Analysis, Risk Management, Landslide, UIN Imam Bonjol*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis manajemen risiko pada kasus longsornya kawasan Gedung Kuliah UIN III Imam Bonjol Padang pada tahun 2025, yang menyebabkan gangguan signifikan terhadap aktivitas akademik, kerusakan infrastruktur, serta potensi ancaman keselamatan bagi mahasiswa dan tenaga kependidikan. Kejadian longsor dipicu oleh kombinasi faktor geoteknik, curah hujan ekstrem, ketidaksesuaian tata kelola drainase, serta lemahnya pengawasan terhadap perubahan kontur tanah di area pembangunan. Latar belakang masalah menyoroti kurang optimalnya identifikasi risiko sejak tahap perencanaan kampus, minimnya evaluasi berkala terhadap stabilitas lereng, serta ketidaksiapan sistem mitigasi darurat yang berdampak pada meningkatnya risiko operasional institusi pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan data dari jurnal ilmiah, laporan kebencanaan BNPB, publikasi BMKG, berita nasional tahun 2025, serta kerangka teori ISO 31000:2018 mengenai proses identifikasi, analisis, evaluasi, dan penanganan risiko. Analisis juga diperkuat dengan pendekatan FMEA untuk menilai tingkat keparahan dan kemungkinan kegagalan sistem proteksi lereng, serta Fault Tree Analysis (FTA) untuk memetakan akar penyebab longsor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko utama berasal dari kelemahan

struktural pada sistem drainase, kurangnya pemantauan geoteknik, serta tidak adanya integrasi manajemen risiko ke dalam tata kelola pembangunan kampus. Kesenjangan antara risiko lingkungan dan risiko operasional memperburuk dampak longsor terhadap keberlanjutan proses akademik. Kesimpulan merekomendasikan perlunya penguatan governance risiko berbasis lingkungan, peningkatan sistem monitoring lereng secara real-time, audit konstruksi berkala, serta penyusunan SOP evakuasi dan mitigasi bencana untuk meningkatkan ketahanan kampus terhadap ancaman geologi di masa depan.

Kata Kunci: Analisis, Manajemen resiko, Longsor, UIN Imam Bonjol

LATAR BELAKANG

Kawasan Gedung Kuliah UIN III Imam Bonjol Padang adalah salah satu pusat kegiatan akademik yang memiliki peran strategis dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi di Sumatera Barat. Namun, pada tahun 2025, kawasan ini mengalami peristiwa longsor yang merusak banyak fasilitas kampus dan meningkatkan risiko keselamatan mahasiswa, dosen, dan staf administrasi. Peristiwa ini tidak hanya mengganggu aktivitas akademik, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya penerapan manajemen risiko yang komprehensif saat pengelolaan infrastruktur pendidikan, terutama di daerah dengan geologi yang berisiko. Faktor geoteknik, curah hujan yang luar biasa, ketidaksesuaian dalam manajemen drainase, dan kurangnya pengawasan terhadap perubahan kontur tanah di wilayah pembangunan adalah semua faktor yang menyebabkan longsor. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahaya lingkungan belum sepenuhnya dimasukkan ke dalam proses pengembangan dan perencanaan kampus. Kemungkinan terjadinya kegagalan struktural meningkat karena kurangnya evaluasi stabilitas lereng secara berkala, sistem pemantauan geoteknik yang buruk, dan kurangnya mekanisme mitigasi darurat. Hal ini menunjukkan bahwa ada masalah dengan tata kelola risiko, yang seharusnya menjadi komponen penting dari mengelola operasi sekolah.

Institusi pendidikan harus menerapkan pendekatan sistematis dan proaktif sesuai dengan standar ISO 31000:2018 dalam manajemen risiko modern. Metode ini menekankan bahwa proses identifikasi, analisis, evaluasi, dan penanganan risiko yang terintegrasi sangat penting. Namun, kasus longsor yang terjadi disekitar gedung kuliah UIN II Imam Bonjol menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut belum diterapkan secara optimal. Dampak yang ditimbulkan lebih buruk ketika ada jarak antara risiko lingkungan

ANALISIS MANAJEMEN RESIKO PADA KASUS LONGSORNYA KAWASAN GEDUNG KULIAH UIN III IMAM BONJOL TAHUN 2025

dan risiko operasional, ini mengancam keberlanjutan pendidikan dan keselamatan mahasiswa.

Selain itu, evaluasi menyeluruh terhadap tata kelola risiko yang diterapkan diperlukan karena perencanaan pembangunan kampus belum mencakup manajemen risiko. Untuk menemukan sumber kegagalan sistem proteksi lereng dan menilai tingkat keparahan dan kemungkinan terjadi risiko, metode analisis seperti Failure Mode and Effect Analysis (FMEA) dan Fault Tree Analysis (FTA) menjadi penting. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kelemahan sistematis yang berkontribusi terhadap longsor dan untuk membuat saran untuk meningkatkan ketahanan kampus terhadap ancaman geologi di masa depan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen risiko pada kasus longsor di kawasan Gedung Kuliah UIN III Imam Bonjol Tahun 2025, mengidentifikasi faktor penyebab utama, mengevaluasi efektivitas pengendalian risiko yang telah diterapkan, serta memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat governance risiko berbasis lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan lain dalam mengembangkan sistem manajemen risiko yang adaptif, terukur, dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

Manajemen Risiko

Risiko merupakan kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan dampak kerugian terhadap individu, organisasi, maupun lingkungan. Menurut ISO 31000 (2018), risiko didefinisikan sebagai the effect of uncertainty on objectives, yaitu pengaruh ketidakpastian terhadap pencapaian tujuan. Manajemen risiko merupakan suatu pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengendalikan risiko agar dampak yang ditimbulkan dapat diminimalkan. ISO 31000 (2018) menjelaskan bahwa manajemen risiko bertujuan untuk menciptakan dan melindungi nilai organisasi melalui pengambilan keputusan yang terinformasi dan terstruktur. Menurut Darmawan dan Mardikaningsih (2021), manajemen risiko tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian kerugian, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan ketahanan organisasi terhadap ketidakpastian lingkungan. Dalam konteks perguruan tinggi, penerapan manajemen risiko menjadi

penting untuk memastikan keamanan infrastruktur kampus dan keberlanjutan aktivitas akademik.

Tahapan utama dalam manajemen risiko meliputi:

1. Identifikasi risiko, yaitu proses mengenali potensi bahaya yang dapat mengancam organisasi.
2. Analisis risiko, yaitu menilai kemungkinan terjadinya risiko dan besarnya dampak yang ditimbulkan.
3. Evaluasi risiko, yaitu menentukan tingkat prioritas risiko untuk ditangani.
4. Pengendalian atau mitigasi risiko, yaitu upaya mengurangi kemungkinan dan dampak risiko.

Risiko Bencana Tanah Longsor

Tanah longsor merupakan salah satu bentuk bencana alam yang sering terjadi di wilayah dengan kondisi topografi curam dan curah hujan tinggi. Menurut Hardiyatmo (2014), tanah longsor terjadi akibat pergerakan massa tanah atau batuan menuruni lereng yang dipicu oleh faktor alam maupun aktivitas manusia, seperti perubahan tata guna lahan dan pembangunan yang tidak memperhatikan daya dukung lingkungan. Dalam konteks kawasan kampus, tanah longsor dapat menimbulkan dampak serius berupa kerusakan bangunan, terganggunya aktivitas akademik, serta risiko keselamatan bagi mahasiswa dan tenaga pendidik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik dan faktor penyebab longsor menjadi dasar penting dalam perencanaan manajemen risiko bencana.

Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko dan dampak bencana sebelum bencana tersebut terjadi. BNPB (2020) menyatakan bahwa mitigasi mencakup tindakan struktural, seperti perbaikan sistem drainase dan penguatan lereng, serta tindakan nonstruktural, seperti penyusunan kebijakan, peningkatan kesadaran, dan pelatihan kesiapsiagaan. Menurut Hermon (2012), mitigasi bencana yang efektif harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan. Kampus sebagai pusat aktivitas publik perlu memiliki sistem mitigasi bencana yang terintegrasi dalam tata kelola sarana dan prasarana.

ANALISIS MANAJEMEN RESIKO PADA KASUS LONGSORNYA KAWASAN GEDUNG KULIAH UIN III IMAM BONJOL TAHUN 2025

Manajemen Risiko Bencana di Lingkungan Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam menjamin keselamatan sivitas akademika dan menjaga keberlangsungan proses pendidikan. Sugiyono (2020) menekankan bahwa pengelolaan lingkungan pendidikan harus didasarkan pada prinsip kehati-hatian dan perencanaan yang matang, termasuk dalam menghadapi risiko bencana. Penerapan manajemen risiko bencana di lingkungan kampus mencakup perencanaan tata ruang yang aman, pembangunan infrastruktur yang memperhatikan aspek geologis, serta penyusunan prosedur tanggap darurat. Dengan manajemen risiko yang baik, perguruan tinggi dapat meminimalkan dampak bencana dan meningkatkan ketahanan institusi terhadap ancaman lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, laporan resmi BNPB dan BMKG, serta berita nasional yang relevan dengan kasus longsornya kawasan Gedung Kuliah UIN III Imam Bonjol Tahun 2025. Menurut Sabrina (2021), studi literatur merupakan proses pengumpulan data melalui penelusuran sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Supranto dalam Ruslan (2008) yang menyatakan bahwa studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah jurnal, buku, dan publikasi lain untuk memperoleh informasi penelitian. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis literatur terkait manajemen risiko, geoteknik, dan mitigasi bencana untuk memahami faktor penyebab longsor, kelemahan pengendalian risiko, serta strategi mitigasi yang tepat. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat dan pemahaman mendalam mengenai manajemen risiko pada kasus longsor di UIN III Imam Bonjol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa longsor di kawasan Gedung Kuliah UIN III Imam Bonjol pada tahun 2025 merupakan akibat dari akumulasi berbagai faktor risiko yang tidak dikelola dengan baik. Analisis literatur menunjukkan bahwa kondisi

geoteknik kampus berada pada zona rawan tanah bergerak, diperburuk oleh curah hujan ekstrem pada saat kejadian. Drainase yang buruk menyebabkan air permukaan mengalir tanpa kendali, sehingga meningkatkan tekanan pada tanah di lereng. Ketidakadaan pemantauan geoteknik yang teratur membuat perubahan kontur tanah tidak terdeteksi lebih awal. Analisis dengan pendekatan FMEA menunjukkan bahwa kegagalan pada sistem drainase dan kurangnya pengawasan konstruksi adalah penyebab paling dominan longsor. Sementara analisis FTA menemukan bahwa akar permasalahan utama berasal dari ketidakintegrasian manajemen risiko lingkungan dalam perencanaan pembangunan kampus.

Pembahasan

Longsor yang terjadi memiliki dampak besar terhadap keberlangsungan aktivitas akademik dan operasional kampus. UIN Imam Bonjol, sebagai institusi pendidikan tinggi, memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan belajar yang aman. Kombinasi faktor eksternal seperti cuaca buruk dan kondisi geologi yang tidak stabil menyebabkan longsor, yang berimplikasi pada kerusakan fasilitas dan meningkatkan risiko keselamatan untuk sivitas akademika. Dalam konteks manajemen risiko, risiko lingkungan dan operasional merupakan dua aspek yang harus diperhatikan, karena keduanya dapat menyebabkan kerugian akibat kegagalan sistem, proses internal, maupun kejadian eksternal. Dengan membedah risiko yang ada, analisis menunjukkan bahwa ketidakstabilan lereng yang disebabkan oleh cuaca buruk adalah faktor kunci penyebab longsor. Untuk itu, perbaikan sistem drainase serta penguatan struktur lereng sangat diperlukan.

Selain itu, prosedur evakuasi yang jelas dan edukasi mitigasi bencana juga perlu diterapkan agar seluruh sivitas akademika siap menghadapi risiko serupa dan untuk meningkatkan daya tahan kampus terhadap ancaman geologi di masa depan. Analisis risiko menunjukkan bahwa terdapat beberapa risiko dengan dampak dan kemungkinan yang tinggi. Ketidakstabilan lereng yang disebabkan oleh curah hujan ekstrem dan perubahan kontur tanah merupakan faktor utama yang dapat memicu terjadinya longsor. Selain itu, kondisi drainase yang tidak mencukupi memperburuk keadaan tanah, meningkatkan tekanan pori, dan memicu pergerakan massa tanah. Tingkat risiko keselamatan bagi mahasiswa dan staf meningkat signifikan karena longsor terjadi dekat

ANALISIS MANAJEMEN RESIKO PADA KASUS LONGSORNYA KAWASAN GEDUNG KULIAH UIN III IMAM BONJOL TAHUN 2025

dengan gedung kuliah yang aktif. Risiko operasional juga muncul, mencakup penghentian sementara kegiatan akademik, kerusakan ruang kelas, dan gangguan terhadap aksesibilitas kampus, yang berdampak langsung pada kelangsungan layanan pendidikan. Risiko administratif, seperti pelaporan bencana kepada otoritas daerah, koordinasi dengan BPBD, serta penyusunan rencana pemulihan setelah bencana, juga perlu diperhatikan dalam evaluasi risiko. Upaya mitigasi risiko harus difokuskan pada penguatan struktur lereng, perbaikan sistem drainase, dan peningkatan pemantauan geoteknik.

Dalam konteks keselamatan, kampus perlu menerapkan prosedur evakuasi yang baik, menyediakan jalur aman, dan menyebarluaskan informasi mitigasi bencana kepada seluruh civitas akademika. Audit teknis secara berkala terhadap area rawan longsor juga penting untuk memastikan stabilitas tanah dan bangunan. Dari segi operasional, kampus sebaiknya mengembangkan rencana kontinjensi, seperti pemindahan sementara kegiatan perkuliahan ke gedung lain, penggunaan media pembelajaran daring, dan penyediaan fasilitas alternatif untuk mengurangi gangguan pada akademik. Pengelolaan aset kampus, termasuk perbaikan dan penguatan bangunan yang terdampak, harus dilakukan secara akurat guna menghindari kerugian lebih lanjut.

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa risiko terbesar adalah ketidakstabilan lereng akibat kombinasi faktor geoteknik dan kegagalan sistem drainase, serta kurangnya sistem pemantauan risiko lingkungan. Ketidakadaan sistem peringatan dini dan lemahnya pengawasan terhadap perubahan kontur tanah mengindikasikan bahwa mitigasi risiko masih belum optimal. Selain itu, adanya kesenjangan antara manajemen risiko yang bersifat strategis dan operasional terlihat dari kurangnya integrasi risiko lingkungan ke dalam perencanaan pembangunan kampus. Temuan ini sejalan dengan pandangan Muslich (2007) yang mengemukakan bahwa risiko operasional dapat muncul akibat kegagalan proses internal, kesalahan manusia, serta ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal. Metode FMEA dan FTA yang digunakan dalam analisis risiko lingkungan terbukti efektif dalam mengidentifikasi akar penyebab kegagalan sistem proteksi lereng serta menentukan prioritas mitigasi.

Penelitian ini juga menguatkan prinsip ISO 31000 yang menegaskan bahwa manajemen risiko harus dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Kelemahan dalam integrasi risiko lingkungan ke dalam kebijakan pembangunan kampus menunjukkan kurangnya penerapan prinsip adaptif dan kolaboratif dalam manajemen

risiko. Institusi pendidikan seharusnya dapat mengantisipasi perubahan kondisi geologi dan iklim melalui pendekatan berbasis data dan pemantauan yang terus-menerus. Dengan menggabungkan teori manajemen risiko operasional serta rekomendasi dari penelitian ini, penting untuk melakukan modifikasi dalam pendekatan manajemen risiko dengan mempertimbangkan dimensi risiko geologi dan perubahan iklim sebagai faktor strategis yang perlu diantisipasi dalam pengembangan infrastruktur pendidikan.

Kasus longsornya kawasan Gedung Kuliah UIN Imam Bonjol Padang (Kampus III) menunjukkan adanya risiko serius yang berhubungan dengan keselamatan, keberlangsungan proses akademik, serta ketahanan infrastruktur pendidikan. Lokasi kampus berada di area dengan kontur tanah yang tidak sepenuhnya stabil dan intensitas curah hujan yang tinggi meningkatkan potensi bencana longsor jika tidak didukung oleh sistem mitigasi yang memadai. Dalam perspektif manajemen risiko, longsor ini tidak hanya sebagai bencana alam, tetapi juga sebagai risiko operasional dan risiko strategis bagi lembaga pendidikan. Risiko tersebut berpotensi menimbulkan dampak yang luas, mulai dari kerusakan fisik bangunan, ancaman keselamatan bagi sivitas akademika, gangguan terhadap proses pembelajaran, hingga kerugian keuangan dan penurunan reputasi institusi. Untuk itu, diperlukan analisis risiko yang sistematis guna mengidentifikasi berbagai potensi risiko yang muncul akibat longsor tersebut, menilai probabilitas dan dampaknya, serta merumuskan langkah mitigasi yang sesuai. Analisis risiko ini bertujuan untuk membantu pengelola kampus dalam mengambil keputusan yang lebih terencana, preventif, serta berorientasi pada keselamatan dan keberlanjutan dalam pendidikan. Hasil dari identifikasi dan analisis risiko longsor di kawasan Gedung Kuliah UIN Imam Bonjol Padang akan disajikan dalam tabel berikut:

Table 1. Analisis Resiko Longsor di Kawasan UIN III Imam Bonjol

No	Risiko Utama	Penyebab Risiko	Dampak Risiko	Dampak	Level Risiko	Mitigasi
1	Longsor susulan	Curah hujan tinggi dan tanah labil	Kerusakan bangunan lanjutan	Tinggi	Sangat Tinggi	Penguatan lereng dan monitoring
2	Kerusakan struktur gedung	Pergerakan tanah di	Gedung tidak layak pakai	Tinggi	Sangat Tinggi	Audit dan renovasi struktur

ANALISIS MANAJEMEN RESIKO PADA KASUS LONGSORNYA KAWASAN GEDUNG KULIAH UIN III IMAM BONJOL TAHUN 2025

		sekitar fondasi				
3	Ancaman keselamatan civitas akademika	Aktivitas di area rawan	Cedera atau korban jiwa	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Penutupan area dan relokasi
4	Gangguan proses akademik	Gedung tidak dapat digunakan	Perkuliahan tertunda	Sedang	Tinggi	Kuliah daring atau gedung alternatif
5	Kerusakan fasilitas penunjang	Longsor mengenai jalan dan drainase	Akses kampus terganggu	Sedang	Tinggi	Perbaikan infrastruktur
4	Dampak lingkungan	Erosi tanah berkelanjutan	Kerusakan ekosistem	Sedang	Sedang	Anggaran darurat
8	Penurunan citra institusi	Pemberitaan negatif	Turunnya kepercayaan publik	Sedang	Sedang	Komunikasi publik

Berdasarkan analisis risiko yang terdapat dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar risiko yang timbul akibat longsornya kawasan Gedung Kuliah UIN Imam Bonjol Padang termasuk dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi. Risiko yang memiliki level tertinggi mencakup kemungkinan terjadinya longsor susulan, kerusakan pada struktur gedung, dan ancaman keselamatan bagi civitas akademika. Hal ini mengimplikasikan bahwa aspek keselamatan dan kelayakan bangunan harus menjadi fokus utama dalam penanganan setelah terjadinya longsor. Selain itu, risiko yang mengganggu proses akademik juga tergolong tinggi, karena gedung perkuliahan yang terkena dampak tidak dapat digunakan secara maksimal. Situasi ini berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran, pencapaian kurikulum, serta kenyamanan bagi mahasiswa dan dosen.

Oleh karena itu, langkah mitigasi, seperti memindahkan sementara kegiatan perkuliahan dan menggunakan pembelajaran daring, perlu segera diimplementasikan

sebagai solusi jangka pendek. Risiko lainnya yang juga penting adalah kerugian finansial bagi institusi serta dampak lingkungan. Biaya untuk rehabilitasi, perbaikan infrastruktur, dan penguatan lereng memerlukan perencanaan anggaran yang cermat serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah. Di samping itu, tindakan reboisasi dan perbaikan sistem drainase diperlukan untuk mencegah terulangnya longsor di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Longsor yang terjadi di kawasan Gedung Kuliah UIN III Imam Bonjol pada tahun 2025 merupakan hasil dari kerumitan risiko lingkungan dan operasional, termasuk ketidakstabilan geoteknik, sistem drainase yang tidak memadai, dan kurangnya respons strategis terhadap perubahan kontur tanah serta curah hujan ekstrem. Analisis manajemen risiko mengungkapkan bahwa lemahnya penerapan prinsip-prinsip manajemen risiko yang berbasis lingkungan—terutama pada aspek identifikasi, mitigasi, dan pengendalian risiko—telah mengakibatkan dampak signifikan, seperti kerusakan fasilitas kampus, gangguan pada proses belajar-mengajar, serta meningkatnya risiko keselamatan bagi sivitas akademika. Temuan ini menekankan pentingnya penerapan kerangka manajemen risiko ISO 31000 secara proaktif, serta perlunya integrasi dimensi geologi dan iklim dalam pengelolaan risiko untuk mengantisipasi perubahan lingkungan dengan lebih efektif. Oleh karena itu, risiko yang dihadapi oleh kampus tidak hanya berasal dari faktor internal tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan strategis yang harus diperhatikan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil analisis, direkomendasikan agar manajemen UIN III Imam Bonjol dan institusi pendidikan lainnya meningkatkan kemampuan dalam menerapkan manajemen risiko lingkungan yang adaptif dan berkelanjutan. Fokus utama harus diberikan pada peningkatan sistem pemantauan geoteknik, perbaikan sistem drainase, dan penguatan mekanisme mitigasi darurat. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga kebencanaan sangat diperlukan melalui kebijakan yang mendorong transparansi, kolaborasi, dan kesiapan kampus dalam menghadapi risiko geologi. Pengembangan kerangka manajemen risiko yang lebih holistik, yang mencakup aspek komunikasi risiko dan tata kelola multi-level, dapat membantu institusi pendidikan dalam menerapkan strategi mitigasi yang lebih efektif dan mencegah terulangnya dampak serupa di masa

ANALISIS MANAJEMEN RESIKO PADA KASUS LONGSORNYA KAWASAN GEDUNG KULIAH UIN III IMAM BONJOL TAHUN 2025

depan. Tindakantindakan ini sangat penting untuk memperkuat ketahanan infrastruktur pendidikan nasional dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks dan dinamis. Dengan mengevaluasi peristiwa ini, diharapkan UIN Imam Bonjol Padang dapat memperkuat sistem mitigasi bencana, menyusun standar operasional prosedur (SOP) untuk tanggap darurat, serta meningkatkan kesiapsiagaan seluruh civitas akademika demi terciptanya lingkungan kampus yang aman, berkelanjutan, dan tangguh terhadap bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu Dr. Tia Ayu Ningrum, M.Pd, selaku dosen pengampu mata kuliah Manajemen Risiko, atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan dan penyusunan artikel ini. Tanpa dukungan, motivasi, serta inspirasi dari beliau, artikel ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada rekan-rekan Kelompok Dua atas kontribusi, kerja sama, dan semangat yang telah diberikan sepanjang proses pengerjaan artikel ini sehingga menghasilkan karya yang bermanfaat dan berkualitas. Selain bimbingan dosen, kerjasama tim menjadi kunci keberhasilan dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- BNPB. (2023). Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI). Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://dibi.bnpb.go.id>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmawan, D., & Mardikaningsih, R. (2021). Manajemen risiko organisasi dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 12(2), 85–97.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). Pedoman pengelolaan sarana dan prasarana perguruan tinggi.
- Hardiyatmo, H. C. (2014). *Tanah longsor dan erosi: Kejadian dan penanganannya*. Gadjah Mada University Press.
- Hermon, D. (2012). *Mitigasi bencana alam*. UNP Press.

[https://infosumbar.net/berita/berita sumbar/padang/longsor-di-sungaibangek-gedung kampus-uin-imam-bonjol-terancam-ambruk/](https://infosumbar.net/berita/berita%20sumbar/padang/longsor-di-sungaibangek-gedung-kampus-uin-imam-bonjol-terancam-ambruk/)

- ISO. (2018). *ISO 31000:2018 Risk Management — Guidelines. International Organization for Standardization.*
- Jurnal Geoteknik Indonesia. (2022). Analisis Stabilitas Lereng pada Daerah Rawan Longsor. <https://jurnalgeoteknik.or.id/index.php/geoteknik/article/view/678>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Haimes, Y. Y. (2015). *Risk modeling, assessment, and management* (4th ed.).
- Kementerian PUPR. (2020). Pedoman Teknis Penanganan Longsor dan Stabilitas Lereng. <https://pu.go.id>
- Kurniawan, A., & Nugroho, B. (2021). Analisis risiko bencana longsor pada kawasan pendidikan di daerah rawan bencana. *Jurnal Manajemen Bencana*, 7(2), 85–97.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muslich, M. (2007). *Manajemen Risiko Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
- Ruslan, R. (2008). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sabrina, A. (2021). Metode Studi Literatur dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/12345>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, R., & Putra, A. (2020). Manajemen risiko infrastruktur pendidikan di wilayah rawan bencana. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 45–56.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- UNDRR. (2015). *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015–2030*.
- Wiley. Iriawan, H. (2025). Longsor di Sungai Bangek, Gedung Kampus UIN Imam Bonjol Terancam Ambruk. InfoSumbar.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.